EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Swarnadwipa

METODE PENGAJARAN PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 19:8-10 DAN KONTEKSTUALISASI INJIL DI SUKU KIKIM DESA DATAR SERDANG KABUPATEN LAHAT

Margaretha Ata Numba[1], Antonius Gultom[2], Teguh Parluhutan[3]
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan
Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai
Email: rethamargareth3100@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkontekstualisasikan metode pengajaran Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 19:8-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sama halnya dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh Rasul Paulus (mengunjungi, mengajar, memberitakan dan berbicara). Sedangkan untuk mengkontekstualisasikannya dengan cara mengumpulkan anak-anak, remaja, pemuda untuk berdiskusi tentang hal-hal pengembangan desa; membangun dan membuka ruang belajar khusus anak-anak yang belum bisa membaca, putus sekolah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Umum (SMU) mulai dari hal yang kecil terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai kebenaran; membuka lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda yang menganggur, dengan cara menanamkan modal kepada mereka dan membuat sosialisasi kepada guru-guru yang ada di sekolah dengan tujuan membantu anak-anak sekolah mengubah cara pandang yang buruk terhadap lingkungan. Dengan adanya perencanaan ini, peneliti berharap supaya mulai dari perubahan karakter anak-anak yang dibimbing, masyarakat suku Kikim dapat melihat cahaya Injil.

***Kata Kunci**: Metode Pengajaran, Dan Kontekstualisasi*

1. Pendahuluan

Metode pengajaran merupakan metode dalam melakukan aktivitas antara pengajar dan orang yang diajar atau pendidik dan peserta didik. Seorang pengajar harus mengetahui metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik agar yang mendengar pengajaran mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien.

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan, penerapan metode dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada orang lain, dan metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis dan tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena untuk memiliki atau menyediakan sumber informasi tersebut masih memiliki kesulitan.[1]

Adapun teknik penggunaan metode ceramah adalah ketika memberi ceramah, guru harus menghindari perkataan yang bertele-tele. Dia harus mengubah carannya, berbicara

[1]https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-*jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering digunakan*/

dengan jelas, memakai bahasa pendengarnya, dan membawa pelajarnya untuk menyadari dan memecahkan masalah. Selain itu, juga mampu memberikan contoh yang baik, sering kali memberi humor.[2]

Demikian halnya dengan pengajaran yang dilakukan oleh Paulus di Efesus, pada saat itu Paulus mengajar dengan berani, dan terus-menerus setiap hari selama kurang lebih dua tahun.[3] Dalam pelayanannya Paulus melayani secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal yang menjadi sasarannya. Paulus juga menyesuaikan diri terhadap budaya lokal dan menggunakan bahasa mereka dalam pelayanan. Pengajaran Paulus juga merupakan pengajaran pemberitaan kabar baik, yang dapat memulihkan harapan setiap manusia untuk diselamatkan.

Dengan meneladani Paulus, maka selayaknya pengajar tetap setia dalam melaksanakan misi Tuhan dalam pelayanan dan diharapkan untuk para pendidik pada akhirnya dapat menjadi teladan yang baik. Keteladanan yang ditunjukkan Paulus dalam tanggung jawabnya sebagai rasul, menunjukkan integritas diri sebagai seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya.

Mengingat akan metode pengajaran yang dilakukan Paulus dalam melayani dan mengajar membuat penulis tergerak untuk mengikuti langkah dan cara yang dilakukannya dalam memberitakan Firman Tuhan melalui pengajaran di suatu suku yang ada di Kabupaten Lahat yaitu suku Kikim Desa Datar Serdang.

Metode Pengajaran Paulus dalam pelayanan lintas budaya adalah ukuran yang akurat dan sangat penting dijadikan pedoman untuk menjadi misionaris yang berhasil. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkontekstualisasikan metode pengajaran Paulus di suku Kikim.

Untuk mewujudkan pengajaran seperti yang dilakukan Rasul Paulus, maka perlu tenaga pendidik yang profesional dan takut akan Tuhan. Pendidik yang takut akan Tuhan akan memberikan yang terbaik dalam pengajarannya.

[2]Syaiful bahri Djamarah dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014).

[3] Alkitab

2. Kajian Teori

Secara umum, banyak sekali pemahaman mengenai metode pengajaran yang muncul dari masa ke masa, khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak orang yang memahami bahwa metode pengajaran itu adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan segala sesuatu atau yang sering disebut prosedur, langkah-langkah, urutan, yang akan digunakan oleh pengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.[4]

Menurut Sadirman, pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan yang harus dijalankan oleh para siswa.[5] Menurut Ahmad Rohani, pengajaran adalah salah satu aktivitas (proses) belajar-mengajar.[6]

Dari pendapat yang ada penulis menyimpulkan bahwa pengajaran itu merupakan suatu proses bimbingan belajar yang harus dikembangkan dalam mendidik, dengan menggunakan langkah-langkah yang akan digunakan oleh pengajar untuk mencapai suatu tujuan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi eksegesa, dengan populasi masyarakat suku Kikim sebanyak 479 orang dan sampel yang diambil sebanyak 10 orang menggunakan teknik *sampling insidental*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan dengan cara eksegesa, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

4. Pembahasan

Metode pengajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan kemampuan seorang pelayan Tuhan untuk menerapkan pengajaran dengan menggunakan metode mengunjungi untuk membuat kontekstualisasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis kitab Kisah Para Rasul dengan

[4]*http://repository.upi.edu/1284/3/s_c0551_11995_chapter2.pdf*

[5] A.M, Sardiman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

[6] Ahmad Rohani. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

menggunakan Alkitab Terjemahan Baru (LAI) sebagai sumber utama. Penulis juga menggunakan *bible arc* sebagai versi teks asli dan *bible hub commentary,* KJV, dan NIV sebagai sumber pembanding dalam terjemahan penulis.

Dalam hal ini, untuk memahami tentang metode pengajaran dalam Kisah Para Rasul 19:8-10, sebelumnya harus memahami konteks dekat dan konteks jauh dari teks tersebut. Konteks dekat dari teks ini adalah pelayanan Paulus di Efesus, yaitu di kota Yunani kuno, dan di kemudian hari menjadi kota Romawi, di pesisir barat Asia kecil, dekat Selçuk modern, Provinsi Izmir, Turki.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan lima indikator yang menjadi dasar dalam metode pengajaran Paulus. Adapun kelima indikator tersebut adalah mengunjungi, mengajar, pemberitaan, berbicara, dan mendengar.

Kata mengunjungi dalam Bahasa Yunani *Εἰσελθὼν (Eiselthōn),* dalam teks ini Paulus tidak hanya sebatas mengunjungi tetapi juga masuk ke *Sinagoge* untuk persiapan mengajar. Kata kerja ini menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh Paulus sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Paulus melakukan suatu tindakan mengajar atau berbicara dengan berani (bebas) dan dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan.

Berdiskusi dan mengayomi menunjukkan tindakan Paulus yang bukan hanya sekedar pengajar tetapi hadir dalam kehidupan pribadi masyarakat untuk memberikan solusi baik itu secara finansial, secara tenaga, waktu dan lain-lain. Sehingga terjalin hubungan yang erat antara Paulus sebagai pengajar dan mereka yang diajar.

Dengan demikian, kata mengunjungi, mengajar, memberitakan, dan berbicara, merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperdengarkan pengajaran bukan hanya di rumah, tetapi juga dalam berbagai organisasi, lembaga seperti sekolah maupun instansi Pendidikan lainnya.

Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan anak-anak, remaja, pemuda untuk berdiskusi tentang hal-hal pengembangan desa; membangun dan membuka ruang belajar khusus anak-anak yang belum bisa membaca, putus sekolah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Umum (SMU) mulai dari hal yang kecil terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai kebenaran; membuka lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda yang menganggur, dengan cara menanamkan modal kepada mereka dan membuat sosialisasi kepada guru-guru yang ada di sekolah dengan tujuan membantu anak-anak sekolah mengubah cara pandang yang buruk terhadap lingkungan. Dengan adanya perencanaan ini, peneliti berharap supaya mulai dari perubahan karakter anak-anak yang dibimbing, masyarakat suku Kikim dapat melihat cahaya Injil.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dilakukan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:8-10 dengan indikator sebagai berikut, mengunjungi, mengajar, memberitakan dan berbicara. Adapun kontekstualisasinya di suku Kikim dilakukan dengan cara memperdengarkan pengajaran bukan hanya di rumah, tetapi juga dalam berbagai organisasi, lembaga seperti sekolah maupun instansi Pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

A.M, Sardiman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Ahmad Rohani. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Alkitab

http://repository.upi.edu/1284/3/s_c0551_11995_chapter2.pdf

https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-*jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering digunakan*/

Syaiful bahri Djamarah dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014).